



Literasi Perdamaian Melalui “Teologi Al-Hujurat” Pada Aktivis Muhammadiyah Kadirojo, Palbapang Bantul Yogyakarta

Surwandono¹

¹Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: surwandono@umy.ac.id¹

*Corresponding author: surwandono@umy.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang pendidikan perdamaian untuk aktivis Muhammadiyah di Desa Palbapang, Bantul dalam menghadapi tantangan dan dinamika politik keagamaan di masyarakat guna membangun harmoni sosial di masyarakat. Pendidikan perdamaian merupakan proses dari internalisasi nilai perdamaian untuk mengubah struktur sikap dan perilaku melalui pemberian pengetahuan dan nilai baru perdamaian. Pendidikan perdamaian mempergunakan model pendidikan andragogy melalui “Teologi Al-Hujurat”. Pendidikan literasi ditempuh melalui sejumlah tahap seperti pre test, intervensi dan post test. Hasil dari intervensi “Teologi Al-Hujurat” terhadap partisipan menunjukkan bahwa pengalaman terstruktur dalam memahami pesan dalam surat Al-Hujurat mempengaruhi terhadap pilihan gaya berkonflik dan berdamai dari partisipan. Pendidikan perdamaian melalui teologi al-Hujurat mampu memobilisasi aspek kolektivitas kelompok untuk mendorong pilihan membangun perdamaian menjadi lebih terstruktur, dan mengedepankan prinsip moderasi.

Kata kunci: muhammadiyah; pendidikan perdamaian; teologi al-hujurat.

Peace Literacy through “Al-Hujurat Theology” to Muhammadiyah Activist in Kadirojo, Palbapang Bantul Yogyakarta

ABSTRACT

This article explains peace education for Muhammadiyah activists in Palbapang Bantul in facing the challenges and dynamics of religious politics in the community in order to build social harmony in the community. Peace education is a process of internalizing the value of peace to change the structure of attitudes and behavior through the provision of new knowledge and values for peace. Peace education uses the andragogy education model through al-Hujurat theology. Literacy education is pursued through a number of stages such as pre-test, intervention and post-test. The results of the “al-Hujurat theology “ intervention on participants showed that structured experience in deepening the message of al-Hujurat affected the choice of conflict and peace style of the participants. Peace education which mobilizes aspects of group collectivity is able to encourage the choice of building peace to be more structured, and put forward the principle of moderation.

Keywords: al-Hujurat theolog; Muhammadiyah; peace education.

PENDAHULUAN

Fenomena konflik pengelolaan masjid muncul di banyak tempat, dari proses pendirian masjid sampai

dengan perebutan manajemen atau ketakmiran masjid dari kelompok tertentu ke kelompok lainnya (Hentika, 2016)(BHP-UMY, 2013) Mensikapi tren meningkatnya konflik dengan

nuansa SARA maka pemerintah Kabupaten Bantul menginisiasi sejumlah program dialog keagamaan, agar perbedaan praktik keagamaan dapat didiskusikan di ruang terbuka dan dewasa (Bantul, 2019).

Merujuk dari data Kemenag Kabupaten Bantul, jumlah tempat ibadah baik Masjid, Gereja, Vihara, dan Pure sudah sangat banyak, jumlah masjid saat ini sudah ada 1883, Gereja Katolik ada 17, Gereja Kristen sebanyak 41, Kapel ada 5 bangunan, Pura dan Vihara masing-masing 5 bangunan, sehingga pemerintah kabupaten Bantul mewacanakan untuk mengadakan moratorium pemberian ijin pembangunan tempat ibadah. (Jogja, 2019)

Lokasi pengabdian dipilih di Desa Kadirojo Palbapang Kecamatan Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Desa Kadirojo terletak 3 km dari kantor Bupati Kabupaten Bantul, dengan kultur budaya agraris di mana di sekitar desa masih terhampar sawah yang menghijau dan mengguning. Mata pencaharian penduduk Kadirojo sebagian besar sebagai petani, pedagang, dan pekerja swasta dan Aparat Sipil Negara.

Dalam 4 tahun terakhir ini, terjadi sejumlah kasus terkait dengan tata kelola menghadapi perbedaan dalam issue keagamaan dan politik. Problem issue keagamamaan terkait dengan tata kelola masjid yang jumlahnya banyak, dan menimbulkan percikan konflik antar takmir dengan alasan untuk membangun kesatuan masyarakat. Sedangkan dalam issue

politik terkait dengan persoalan preferensi pilihan politik, baik dalam pemilihan umum, maupun pemilihan pejabat desa (Lurah).

Kasus konflik keagamaan di desa Kadirojo Palbapang Bantul sebagai berikut. Pertama, Desa Kadirojo sebelumnya memiliki satu buah Masjid yang bernama Masjid Al-Fajar. Masjid ini telah dibangun dan menjadi pusat kegiatan keagamaan semenjak tahun 1980. Pada tahun 1999, masyarakat berinisiatif untuk membangun tempat ibadah untuk menampung aktivitas keagamaan. Pengurus takmir Masjid Al-Fajar, meminta agar berdirinya tempat ibadah baru tidak menjadi Masjid, maka atas kesepakatan warga masyarakat tempat ibadah baru tersebut diberi nama Musholla Al-Fajar.

Dalam perkembangannya, pengurus Musholla Al-Fajar, merasa perlu untuk meningkatkan status musholla menjadi masjid. Maka pada tahun 2010, terjadilah konflik gagasan antara pengurus masjid Al-Fajar yang tetap berpendirian bahwa meningkatnya status Musholla menjadi Masjid akan merusak ukhuwah Islamiyyah. Hal ini terkait dengan fungsi Masjid yang akan menyelenggarakan kegiatan ibadah Jumat secara mandiri dan otonom.

Namun, takmir Musholla tetap kokoh dengan pendirian bahwa Musholla Al-Fajar harus menjadi Masjid baru. Konflik sempat memanas, bahkan pada waktu di bulan Ramadhan, kedua takmir yang menyelenggarakan pelaksanaan ceramah Tarawih dan Subuh digunakan sebagai media

untuk membangun argument masing-masing secara sefihak.

Kedua, konflik terkait dengan afiliasi pilihan politik dalam kontestasi pemilihan kepala daerah ataupun Pemilihan umum untuk legislatif dan presiden. Desa Kadirojo, memiliki 10 Rukun Tetangga, yang dalam konteks afiliasi politik antar RT cenderung berbeda satu sama lain. Konflik seringkali memanas pada saat pelaksanaan kampanye, yang diekspresikan dalam pemasangan bendera-bendera Partai yang saling berlomba-lomba, dan terkadang melahirkan gesekan fisik. Demikian pula, dalam pelaksanaan kampanye umum dengan menggunakan kendaraan bermotor. Antar pendukung partai politik saling memprovokasi dengan menggeber- gember suara knalpot untuk memancing rasa tidak suka kepada kelompok yang lain. Yang terkadang juga melahirkan konfrontasi fisik.

Dari paparan di atas, ada kecenderungan bahwa konflik sosial dan keagamaan mudah terulang oleh peristiwa politik maupun peristiwa keagamaan. Selama ini proses penyelesaian sosial cenderung mempergunakan pendekatan politik dan keamanan dengan mengundang otoritas pemerintah baik kepolisian, kecamatan, maupun Kementrian agama. Pilihan ini tidak selamanya salah, karena masih dalam koridor sesuai tata kelola tertib sipil di Indonesia.

Fenomena ini disebabkan oleh faktor berikut. Pertama, kurangnya literasi tentang konflik dan resolusi

konflik dalam pandangan keagamaan maupun politik, sangat terkait dengan kurangnya diskusi, bacaan dan pengajian dengan mengambil tema-tema konflik (Arifina, 2017). Terdapat asumsi besar bahwa konflik dan resolusi konflik, bukan sesuatu yang perlu difahami secara sistematis (Jati, 2013). Penyelesaian konflik bisa diselesaikan secara mengalir saja, dan lebih mempergunakan naluri kemanusiaan semata. Kondisi ini menyebabkan pola penyelesaian konflik cenderung reaktif dan kuratif.

Kedua, Dominannya kultur elitis dalam pengambilan keputusan di dalam masyarakat agraris (Amin, 2017), maupun sub-urban di Indonesia. Dominasi pengambilan keputusan terkait konflik yang didasarkan oleh pertimbangan para pemuka masyarakat semata yang kemudian menyebabkan suara kelompok non pemuka masyarakat sebagai alternati menjadi kurang terdengar. Kelompok sosial non elit di desa diasumsikan kurang mampu memberikan kontribusi dalam pendidikan perdamaian. Sehingga kelompok sosial non elit kemudian memilih acuh tak acuh terhadap dinamika sosial dan konflik sosial dalam masyarakat.

METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian menggunakan pendekatan dari Peter L Berger untuk membangun konstruksi baru dari pemahaman terhadap makna resolusi konflik dan perdamaian (Sulaiman, 2016). Yang akan diukur dalam kegiatan pengabdian ini adalah derajat pengetahuan yang dapat

diserap, derajat pendalaman dan penghayatan, dan derajat komitmen untuk menjalankan pengetahuan yang telah dihayati.

Langkah yang dilakukan terdiri dari 3 tahap besar, pertama, obyektifikasi, berupa proses untuk mendefinisikan gejala sosial secara tepat sesuai dengan konteks sosialnya. Langkah ini dilakukan dengan diskusi kelompok dengan *stakeholder* pimpinan ranting Muhammadiyah Kadirojo tentang bagaimana konflik sosial yang ada, dan bagaimana respon terhadap konflik yang selama ini timbul.

Kedua, eksternalisasi, yakni proses suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Langkah ini dilakukan dengan proses *peer assessment*, antar *stakeholder*. Bagaimana perasaan manakala seseorang mengejek atau merendahkan kelompok yang lain. Termasuk juga pendalaman terhadap makna surat al-Hujurat sebagai teologi perdamaian yang dikembangkan.

Ketiga, internalisasi, yakni proses untuk menanamkan nilai, dan pengetahuan baru untuk menjadi nilai yang dipakai dan diimplementasikan dalam masyarakat. Tindakan ini dilakukan melalui sosialisasi dan diskusi bersama untuk menemukan makna baru dari sejumlah pengalaman konflik yang dialami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi perdamaian al-Hujurat sudah menjadi bahan kajian dan

penelitian sejumlah peneliti di Indonesia. Al-Hujurat merupakan surat no. 49 dalam Al-Quran, yang memiliki 18 ayat yang kompleks. Studi Surwandono (2019) mengidentifikasi ada lima ayat yang mempergunakan diksi seruan perintah kepada orang yang beriman. Dan ada satu ayat yang mempergunakan seruan perintah kepada manusia secara umum. Dari 18 ayat tersebut, surat al-Hujurat mendiskusikan tentang konflik dan perdamaian secara berkesinambungan. (Surwandono, 2019).

Ketersediaan Informasi	Memperoleh Informasi
Mengolah Informasi	Mengartikulasikan Informasi

Gambar 1

4 Kuadran Teologi Al-Hujurat

Sumber: (Surwandono, 2019)

Ketersediaan informasi terkait, apakah ada informasi penting yang dapat dipercaya sebagai basis *platform* bertindak. Hal ini terkait dengan peristiwa turunya ayat 1-5 surat al-Hujurat tentang kesimpangsiuran informasi.

Sebagaimana diulas oleh KHQ Shaleh dalam kitabnya:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dll, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, yang bersumber dari ‘Abdullah bin Zubair bahwa kafilah Bani Tamim datang kepada Rasulullah saw. Pada waktu itu Abu Bakr berbeda pendapat dengan ‘Umar tentang siapa yang seharusnya mengurus kafilah itu. Abu Bakr menghendaki agar al-Qa’qa’ bin

Ma'bad yang mengurusnya sedangkan 'Umar menghendaki al-Aqra' bin Habis. Abu Bakr menegur 'Umar: "Engkau hanya ingin selalu berbeda pendapat denganku." Dan 'Umar pun membantahnya. Perbedaan pendapat itu berlangsung hingga suara keduanya terdengar keras. Maka turunlah ayat ini (al-Hujurat: 1-5) sebagai petunjuk agar meminta ketetapan Allah dan Rasul-Nya, dan jangan mendahului ketetapan-Nya (Shaleh, 2011).

Kuadran ke 2, bertutur tentang proses untuk memperoleh informasi sebagai landasan pengambilan tindakan. Merujuk dari ulasan KHQ Shaleh, ini terkait dengan peristiwa masuk Islam Harits bin Dlarar al-Kuzai, dan hendak melakukan pembayaran zakat. Namun karena sesuatu hal pembayaran zakat dari al-Harits tertunda sehingga menimbulkan berita palsu. Terdapat perbincangan yang menarik antara al-Harits dengan Utusan Rasulullah yang dilukiskan oleh KHQ Shaleh. Ketika mereka sampai di hadapan Rasulullah saw. bertanyalah beliau: "Mengapa engkau menahan zakat dan akan membunuh utusanku?" Al-Harits menjawab: "Demi Allah yang telah mengutus engkau dengan sebenar-benarnya, aku tidak berbuat demikian." Maka turunlah ayat ini (al-Hujurat: 6) sebagai peringatan kepada kaum Mukminin agar tidak hanya menerima keterangan dari sebelah pihak saja (Shaleh, 2011).

Kuadran ketiga bernarasikan tentang bagaimana mengolah informasi secara baik dan adil. Pengolahan informasi akan menentukan tindakan

berikutnya yakni keputusan yang mengikat. Semakin pengolahan informasi dilakukan secara baik maka ruang atau kemungkinan terjadinya distorsi akan minimal, sehingga keputusan yang diambil menjadi keputusan yang produktif.

KHQ Shaleh melukiskan tentang asbab nuzul ayat ke 9-10:

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari al-Hasan bahwa perkelahian yang disebut dalam riwayat di atas, terjadi antara dua suku. Mereka dipanggil ke pengadilan, akan tetapi mereka membangkang. Maka Allah menurunkan ayat ini (al-Hujurat: 9) sebagai peringatan kepada orang-orang yang bertengkar agar segera berdamai (Shaleh, 2011).

Kuadran ke empat bernarasikan tentang bagaimana mengartikulasikan informasi dalam tindakan secara kongkrit. Pengartikulasian informasi yang baik akan membimbing tindakan yang dipilihpun akan baik adanya. Dalam kata yang lain narasi tentang etika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain

KHQ. Shaleh menguraikan tentang asbab dan nuzul dari ayat 10-13 dengan sangat baik. Terdapat sejumlah peristiwa terkait dengan ayat ini, yang melibatkan sejumlah sahabat penting seperti Bilal bin Rabah, Salman al-Farisi, dan sahabat di Madinah yang memiliki banyak nama, namun ada nama yang ia sendiri tidak berkenan.

Diriwayatkan di dalam kitab Sunan yang empat (Sunan Abi Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasaa'i, Sunan Majah) yang

bersumber dari Abu Jubair adl-Dlahak. Menurut at-Tirmidzi hadits ini hasan. Bahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama. Orang itu sering dipanggil dengan nama tertentu yang tidak dia senangi. Ayat ini (al-Hujurat: 11) turun sebagai larangan menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan. (Shaleh, 2011).

Asbabun nuzul ayat ke 12 terkait dengan sejumlah sahabat yang mempergunjingkan tidurnya, Salman al Farisi. Sedangkan ayat ke 13 terkait dengan peristiwa diskriminatif terhadap Bilal bin Rabah yang mengunmandangkan azan di Kabah pasca pembebasan Makkah. Dalam berita yang lain, ayat ke 13 terkait dengan peristiwa Abu Hind yang akan dikawinkan oleh Rasulullah SAW kepada seorang wanita Bani Bayadlah, yang sebelumnya adalah seorang budak. turun sebagai penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dan orang merdeka (Shaleh, 2011).

Ayat ke 6 dari surat al-Hujurat Sailin (2014) menemukan tentang prinsip mengkabarkan suatu berita secara benar dan bertanggungjawab (Sailin et al., 2014). maupun Setiyanto (2019) melakukan studi tentang ayat ke 6 dari surat Al-Hujurat terkait fenomena kabar palsu atau hoax. Pesan dalam surat al-Hujurat sangat kuat tentang pentingnya mengelola informasi secara cermat agar pengambilan keputusan yang dibuat tidak diskriminatif kepada kelompok yang lain (Setiyanto, 2019).

Ayat ke 9 sampai 13 menjadi ayat yang bertutur tentang prinsip

multikulturalisme. Ayat ini telah distudi Rahman (2018) bahwa ayat tersebut mengusung pendidikan budi pekerti yang sangat kuat (Rahman, 2018). Zami-zami (2019) juga menemukan bahwa ayat tersebut membawa pesan toleransi, dan memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan keberagaman di Indonesia (Zam-zami, 2019). Studi Muallifin (2019) juga menunjukkan bahwa ayat ini membangun pendidikan karakter prinsip hidup berdampingan secara damai di sekolah (Muallifin, 2019). Sholicah (2019) menemukan bahwa pesan surat al-Hujurat ayat 13 sangat kuat dalam membangun integrasi sosial secara penuh melalui solidaritas untuk saling kenal mengenal dan berbagi beban (Sholichah, 2019)

Tahap pertama pengabdian dilakukan dengan memberikan *pre test* terkait dengan teologi al-Hujurat. Hak yang diukur dalam *pre test* meliputi 3 indikator utama yakni, pengetahuan tentang ayat dalam surat al-Hujurat, pendalaman makna surat al-Hujurat dan pengalaman dan komitmen menjalankan pesan surat al-Hujurat.

Dalam *pre test* tercermin bahwa pengetahuan tentang al-Hujurat belum banyak diketahui, walaupun ada pengetahuan masih sebatas nama surat. Bagi masyarakat pada umumnya surat yang pada no urut 49, dan berada pada juz 26, relative kurang dipakai dalam bacaan shalat berjamaah ataupun shalat sunat. Surat al-Hujurat lebih banyak dikaji oleh para siswa di sekolah terkait dengan akhlak dan etika bermasyarakat.

Ada beberapa partisipan

sudah mengenal dan hafal ayat tentang persaudaraan pada ayat 10. Pendalaman tentang asbabun nuzul surat al-Hujurat sebagian besar tidak tahu. Hal ini disebabkan informasi tentang ayat quran banyak didasarkan kepada terjemah al-quran di mana tidak banyak menginformasikan tentang sebab turunnya ayat.

Bagaimana halnya dengan komitmen atau pengalaman menjalankan kehidupan sehari, dari komitmen untuk taat pada aturan (ayat 1-5), menyaring informasi secara dewasa dan berhati-hati (ayat 6), keinginan untuk membangun prinsip bersaudara, komitmen untuk tidak mengejek, menganiaya diri sendiri, mencela, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, membangun silaturahmi (ayat 9-13). Ada kecenderungan para aktivis yang memang memiliki etika sosial yang tinggi sudah memiliki komitmen untuk menjadi pejuang sosial yang harus mengedepankan prinsip keteladanan.

Hasil *pre test* menunjukkan score pengetahuan baru mencapai 20%, sedangkan pendalaman sebab turun mencapai 10%, namun kesadaran untuk menjadi warga masyarakat yang baik sudah relatif baik di angka mencapai 45%.

Tahap kedua adalah dilakukan intervensi melalui diskusi bersama tentang teologi al-Hujurat, dan dipandu dengan penayangan slide tentang surat al-Hujurat, dan dibaca Bersama-sama dengan tartil, dijelaskan tentang asbabun nuzulnya satu persatu dengan menggunakan kitab Asbabun Nuzul Alquran karya dari KH.Q Shaleh

(Shaleh, 2011). Buku ini memang klasik, namun penjabaran tentang asbab an-nuzulnya sangat bagus sehingga memberikan informasi baru yang menarik bagi partisipan.



Gambar 3
Ceramah Tentang Teologi al-Hujurat

Tahap ketiga berupa *post test*. Hasil *post test* menunjukkan grafik peningkatan pengetahuan yang sangat tinggi. Pembacaan ayat al-Quran secara tartil dan bersama-sama, dan diiringi dengan penjelasan tafsir dan asbabun nuzul ayat telah mampu membangun komitmen baru untuk membentuk nilai baru dalam bermasyarakat

Tabel 1
Perbandingan Pre Test dan Post Test

No	Indikator	Pre Test (%)	Post Test (%)
1	Pengetahuan	0,2	0,8
2	Pendalaman Teologi	0,1	0,76
3	Komitmen Menjalankan prinsip	0,4	0,89

Dari hasil ini tercermin bahwa intervensi pengabdian masyarakat dengan memperkenalkan secara komprehensif terhadap teologi perdamaian surat al-Hujurat efektif tersampaikan ke 25 peserta Efektivitas

ini terkait dengan antusiasnya para partisipan terhadap pengetahuan baru yang disampaikan dalam pengabdian.

Metode penyampaian pengabdian yang berbasis Pendidikan orang dewasa atau andragogy juga berpengaruh terhadap kelekatan para peserta dengan para fasilitator. Kesiapan untuk bertanya secara partisipatif menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan dan nilai berjalan dengan baik.

Temuan yang penting adalah kuatnya jiwa aktivis, yang diekspresikan ke dalam kesadaran diri untuk menjadi lebih baik di dalam pengelolaan masyarakat, sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pengabdian ini. Pengetahuan tentang konflik dan resolusi konflik sudah menjadi kebutuhan mendasar dari para aktivis di tengah gelombang informasi yang sangat deras, dan ruang keterbukaan politik dan agama yang sangat tinggi. Realitas konflik sudah menjadi agenda sehari-hari, sehingga tanpa bekal pengetahuan dan nilai baru tentang konflik dan resolusi konflik justru akan menyebabkan tindakan terkait dengan issue tersebut tidak proporsional dan produktif.

Para aktivis kemudian berkomitmen untuk membangun sebuah struktur baru yang kemudian dikenal sebagai Dewan Masjid Kadiroo. Lembaga informal ini akan menjadi sarana untuk bertukar informasi kegiatan sosial keagamaan, bahkan sekarang peran tersebut di tingkatkan di mana Dewan Masjid sebagai bagian dari Lembaga desa dalam penyelesaian sejumlah masalah

sosial kemasyarakatan.

Dewan Masjid Kadiroo mengelola dan mengkoordinasi 5 masjid yang berada di desa Kadirojo. Hadirnya banyak masjid yang dulu dianggap akan menjadi sumber perpecahan dapat diatasi dengan adanya komunikasi secara intensif, terbuka, sehingga sejumlah syakwasangka, su'uzhon, berita burung dapat dikelola dengan baik.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat untuk membangun nilai harmoni dengan mempergunakan pendekatan kitab suci memerlukan keteladanan sikap, tindakan, dan perilaku. Para aktivis Muhammadiyah di desa Kadiroo Palbapang Bantul sudah memiliki karakter untuk membangun harmoni dalam bermasyarakat. Internalisasi nilai baru melalui pemberian pengetahuan baru tentang prinsip taat aturan, berhati-hati dalam berkomunikasi, dan membangun relasi sosial berbasis toleransi semakin memperkuat komitmen aktivis Muhammadiyah untuk berkontribusi dalam masyarakat. Peningkatan kapasitas aktor perdamaian melalui literasi perdamaian al-Hujurat mempermudah aktualisasi membangun perdamaian di masyarakat. Para aktivis semakin yakin bahwa pesan al-Quran senantiasa relevan dengan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan

pendanaan bagi kegiatan Pengabdian kepada masyarakat di Pimpinan Ranting Muhammadiyah Kadirojo Palbapang Bantul Yogyakarta. Terima kasih disampaikan kepada kolega Dr. Ali Maksam yang bersedia berbagi informasi dan melakukan proof-read terhadap naskah artikel secara seksama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K. (2017). Elit dan Kekuasaan pada Masyarakat Desa : Studi Relasi Antara Pemerintah dan Masyarakat di Desa Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kep. Bangka Belitung. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 11(2), 167–187. <http://www.good2u.ru/JSU/article/view/10096/7962>
- Arifina, A. S. (2017). Literasi Media sebagai Manajemen Konflik Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 43–56.
- Bantul, H.-K. (2019). *Antisipasi Konflik Antar Umat Beragama Kemenag Bantul Gelar Dialog*. Humas Kabupaten Bantul. <https://bantul.kemenag.go.id/antisipasi-konflik-antar-umat-beragama-kemenag-bantul-gelar-dialog>
- BHP-UMY. (2013). *Konflik SARA Ancaman Konflik Tertinggi di Yogya*. <https://www.umi.ac.id/konflik-sara-ancaman-konflik-tertinggi-di-yogya.html>
- Hentika, N. P. (2016). Menuju Restorasi Fungsi Masjid: Analisis Terhadap Handicap Internal Takmir Dalam Pengembangan Manajemen Masjid. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(2), 73–80.
- Jati, W. R. (2013). Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. 21 (2), 393-416 <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.251>
- Jogja, A. (2019). *Tempat Ibadah Terlalu Banyak, Pemkab Bantul Berencana Berlakukan Moratorium*. Antara Jogja.
- Muallifin, M. F. (2019). Islam Dan Budaya Lokal: Pluralisme Agama Dan Budaya Di Indonesia. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 61–75. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.25>
- Rahman, S. (2018). Pendidikan Multikulturalisme Analisis Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Q.S. Al-Baqarah Ayat 62 dan Al-Hujurat Ayat 10,11,12 dan 13. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*. 4 (1), 1-23 <https://doi.org/10.36835/attalim.v4i1.53>
- Sailin, R., Johori, M. R., & Don Biyajid, D. D. (2014). Model Komunikasi Insan : Ibrah Surah Al-Hujurat Ayat 6. *4th International Conference and Exhibition On Islamic Education 2014*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Setiyanto, D. A. (2019). Hoax: Teks dan Konteks dalam Al-Quran. *Indonesian Journal of Religion and Society*. 1 (1), 1-11 <https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.5>
- Shaleh, K. H. . (2011). *Asbabun Nuzul : Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*. Diponegoro. <https://alquranmulia.wordpress.com/2013/01/15/asbabun-nuzul-surah-al-hujuraat/>
- Sholichah, A. S. (2019). Konsepsi Relasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*. 3 (1), 191-205 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.40>
- Sulaiman, A. (2016). *Memahami*

Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Society. 6 (1), 16-21 <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>

Surwandono. (2019). Narasi dan Teologi Perdamaian Muhammadiyah. In H. L. Ridho Al-Hamdi, David Efendi, Bachtiar Dwi Kurniawan (Ed.), *Politik Inklusif Muhammadiyah: Narasi Pencerahan Islam untuk Indonesia Berkemajuan: Vol. I* (Issue 5, pp. 241–244). UMY Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Zam-zami, M. Al. (2019). Quo Vadis Toleransi Di Indonesia? : Revitalisasi Spirit Toleransi Al-Qur'an Berbasis The Triangle Of Tolerance. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.244>